

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. A. Penelitian Terdahulu

Beberapa ahli atau peneliti yang meneliti kisah perempuan yang berzinah dalam Injil Yohanes 7:53-8:1-11 seperti, Sipora Blandina Warella dalam jurnalnya yang berjudul "Spiritualitas Perempuan Berzinah (Analisis SosioHistoris terhadap teks Yohanes 8:1-11)". Dalam penelitian yang dilakukan lebih memfokuskan kepada analisis sosiohistoris untuk menemukan urgensi dan makna spiritualitas perempuan berzinah yang berlangsung dalam hubungan sosial sesuai jenis konsep komunitas Yahudi Kristen.¹ Dalam penelitiannya menceritakan perempuan yang berzinah digugat oleh para tokoh agama yang dimana menggambarkan bahwa struktur sosial keagamaan Yahudi diskriminatif terhadap perempuan berzinah.

Peneliti lain, oleh Pdt. Agustina Laheba dalam tesisnya dengan judul "Kesadaran dan Cinta Yesus (Memahami Yohanes 7:53-8:1-11 dari Perspektif Anthony de Mello). Penelitian ini berfokus kepada metode hermeneutik lintas budaya, yakni memakai varian tersendiri atau perspektif tertentu dalam memaknai teks Kitab suci dengan memakai varian dalam hal pemahaman de Mello sebagai lensa.² Hasil dari penelitian menceritakan Yesus mengangkat dan membangunkan rasa diterima dan dicintai, yang menjadi awal pembaruan dan

¹ Sipora Blandina Warella, "Spiritualitas Perempuan Berzina (Analisis SosioHistoris Terhadap Yohanes 8:1-11)," *Tangkoleh Putai* 17 (2020): 78.

² Agustina Laheba, "Kesadaran Dan Cinta Yesus (Memahami Yohanes 7:53-8:11 Dari Perspektif Anthony de Mello)" (UKDW, 2015), ix-9.

pembebasan bagi sang perempuan serta Yesus berperan seperti seorang guru yang “membangunkan” kesadaran dan cinta, baik terhadap pemuka agama maupun perempuan berdosa.

Selain itu, penelitian lainnya dari Rahel Salmanu, Febby Nancy Patty dan Marlen T. Alakaman dalam jurnalnya yang berjudul “Aku Yang Bisu Telah Bersuara”:Tafsir feminis terhadap Yohanes 7:53-8:1-11. Dalam tulisannya menggunakan pendekatan tradisional dengan menggunakan tafsir feminis, menggali, menyelidiki mengapa perempuan tetap diam dalam kisah tersebut dan artikel ini berupaya menelisik sisi yang berbeda yakni dari perspektif perempuan (korban) serta implikasinya bagi perjuangan kaum perempuan masa kini.³ Dan hasil penafsiran meperoleh makna bahwa pembelaan yang dilakukan Yesus terhadap perempuan tersebut sekaligus sebagai kritik kekuasaan dominan yang menindas dan kebisuan perempuan dalam kisah menggambarkan budaya patriarkhi yang mendominasi dan tidak adil terhadap kaum perempuan.

Penulisan yang dipaparkan diatas ada kesamaan dari penelitian sebelumnya yaitu menggunakan kisah yang sama yang terdapat dalam Injil Yohanes 7:53-8:1-11. Penulisan karya ilmiah ini menggunakan hermeneutika feminis kritis dan menawarkan fokus penulisan terkait dengan masalah kekerasan terhadap perempuan dan implikasinya bagi gereja dalam merespon masalah kekerasan terhadap perempuan.

³ Salmanu and dkk, “Aku Yang Bisu Telah Bersuara: Tafsir Feminis Terhadap Yohanes 7:53-8:1-11,” 195.

B. B. Latar Belakang Injil Yohanes

Injil Yohanes dipengaruhi oleh beragam opini tentang lingkungan penulis dan pembaca seperti: Kekristenan mula-mula, Paulinisme, Yudaisme, Literatur Hermeneutik, dan Philonisme.⁴ Komunitas Yohanes merupakan bagian dari sinagoge Yahudi, yang berarti bahwa orang Kristen dari jemaat Yohanes adalah orang Yahudi Kristen yang mempercayai bahwa iman Kristen adalah lanjutan dari komunitas Yahudi. Sejarah ini tampak dalam pemisahan orang Kristen dari sinagoge Yahudi, dimana komunitas Kristen-Yahudi diusir dari sinagoge.

Pengusiran ini memiliki akibat besar bagi komunitas Kristen, yang dimana dapat menimbulkan trauma iman diantara sebagian mereka, ditengah krisis untuk memperhatikan kebutuhan komunitas yang baru saja diisolir. Penginjil keempat mengumpulkan tradisi-tradisi komunitas serta menafsirkan. Namun setelah itu krisis pengusiran dari sinagoge telah berhenti dan komunitas Kristen menjadi jemaat independen, setelah itu muncullah konflik internal mengenai interpretasi dari Injil asli pada umumnya, iman serta praktek hidup pada khususnya.⁵

Injil Yohanes adalah injil yang bercorak filsafat, ini disebabkan karena pemikiran yang dimiliki Yohanes lebih dalam, lebih berakar dan bahasa yang digunakan sederhana. Istilah yang digunakan yaitu Anak manusia. Injil Yohanes memiliki arti dalam tentang

⁴ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru, Volume 1* (Surabaya: Momentum, 2012), 296–299.

⁵ A.S. Hadiwiyata, *Tafsiran Injil Yohanes* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 8–9.

Tuhan Yesus, oleh karena yang mengarang injil ini memiliki pemikiran yang dalam dan dewasa dalam iman.⁶

Injil Yohanes merupakan injil yang keempat dari keempat Injil. Jika membaca keempat Injil dalam perjanjian baru dapat membandingkannya dengan melihat perbedaan dari setiap Injil, seperti kalau ketiga injil lain (Matius, Markus dan Lukas) wejangan Yesus berupa suatu rangkaian petuah dan perumpamaan, maka dalam Yohanes Yesus memberikan wejangan-wejangan panjang dengan gaya yang lain sekali. Riwayat hidup Yesus dalam Injil Yohanes dipasang dalam suatu bagan yang berbeda dari ketiga injil yang lain, dan dalam Injil Yohanes kita dapat melihat kebenaran dan kemuliaan yang lebih tinggi daripada Injil lainnya.⁷ Karya Yohanes tetap Injil, kabar baik. Oleh karena itu Injil keempat tetap dikatakan sebagai Injil, tetapi sungguh suatu Injil yang khusus.

1. Gaya Penulisan Kitab

Bahasa dan susunan Injil Yohanes sangat sederhana, namun makna dari beritanya mencakup banyak hal, dari hal yang jelas sampai kepada hal yang penuh rahasia. Dalam Injil Yohanes mengandung banyak kontras, yang berpindah cepat dari dukacita dan kesedihan kepada sukacita dan kegembiraan, dari badai pertentangan kepada perdamaian dalam persekutuan, dari sikap merendahkan diri dengan turun ke bumi kepada kenaikan ke sorga, dari keragu-raguan kepada iman, dari hidup kepada kematian.⁸ Gaya penulisan Injil Yohanes juga menggunakan bahasa Yunani dan juga menggunakan simbolisme, ironi, susunan sastra,

⁶ R.M. Drie S. Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 187.

⁷ C.Groenen OFM, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 85.

⁸ Irving L. Jensen, *Buku Penuntun Belajar: Yohanes* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 12.

yang bagus, dan kekaburan yang disengaja.⁹ Sehingga Yohanes dalam hal ini diisyaratkan sebagai seorang penulis yang kreatif dan artistik.

2. Tujuan Penulisan Kitab

Setiap Kitab baik Pejanjian Lama maupun Pejanjian Baru tentunya ditulis dengan maksud dan tujuan tertentu. Begitupun Injil Yohanes tidak ditulis tanpa tujuan dan maksud khusus yang mendasari. Ketiga karya tulis Yohanes mengungkapkan tiga tujuan utama dari setiap kitab yang ditulis Yohanes yaitu untuk mendirikan Jemaat yang injili, untuk membentuk jemaat yang teratur, dan untuk menghadapi masa depan jemaat yang kekal.¹⁰ Tujuan penulisan Injil Yohanes juga adalah menjaga tradisi historis dan gagasan kristologi.

Injil Yohanes juga bertujuan untuk membangkitkan iman, yang menunjukkan bahwa kitab ini dirancang sebagai alat penginjilan. Seperti yang dijelaskan dalam Yohanes 20:31 dituliskan “semua yang tercantum disini telah dicatat, supaya kamu percaya bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah, dan supaya kamu oleh imanmu memperoleh hidup dalam nama-Nya.” Artinya bahwa orang percaya yang berada di Efesus menghadapi tantangan besar dengan adanya ajaran-ajaran keliru yang bisa saja merampas iman mereka sehingga tidak lagi

⁹ Hadiwiyata, *Tafsiran Injil Yohanes*, 11.

¹⁰ Jensen, *Buku Penuntun Belajar: Yohanes*, 13.

percaya kepada Allah sebagai pencipta, penyelamat dan pemelihara.¹¹ Karena itu maksud Rasul Yohanes menulis Injil ini untuk melawan ajaran sesat mengenai pribadi serta ketuhanan Yesus Kristus. Dan juga untuk memberikan objek tentang Kristus sebagai Firman Allah dan Anak Tunggal Allah serta untuk membuktikan bahwa Yesus adalah Anak Allah dan kita yang percaya kepada-Nya mempunyai hidup yang kekal.

3. Penulis Kitab

Para penulis sebagian besar buku dalam Alkitab tidak disebut namanya. Demikian juga dalam Injil Yohanes, pandangan tradisional mengatakan Rasul Yohanes yang telah menulis Injil ini, yang dimana Yohanes kadang-kadang dikenal sebagai Yohanes penginjil. Dan ada juga yang mengatakan secara simbolis bahwa Injil Yohanes ditulis oleh tangan malaikat, sehingga keterangan tentang penulis Injil Yohanes tetap tidak diketahui.¹² Menurut Brian Simmon dalam bukunya yang berjudul “Yohanes: Kasih Yang Kekal” penulis Injil Yohanes adalah Yohanes yang adalah rasul Kristus sendiri.

Ada tiga hal yang perlu dilihat dan diperhatikan untuk meyakinkan bahwa Injil Yohaneslah yang menulis Injil ini yaitu: pertama, ia adalah pengikut Yesus Kristus yang antusias, ia telah menjadi saksi mata langsung mengenai mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Yesus. Kedua, Yohanes mendeskripsikan dirinya sebagai “murid yang dikasihi Yesus.” Dan yang ketiga yaitu Yohanes tidak menyertakan semua yang Yesus lakukan dan ajarkan.¹³ Munculnya pembuktian di atas dapat dikatakan bahwa Yohaneslah yang menulis Injil ini.

¹¹ J.Wesley Brill, *Tafsiran Injil Yohanes* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 13.

¹² Jensen, *Buku Penuntun Belajar: Yohanes*, 9–11.

¹³ Brian Simmons, *Yohanes: Kasih Yang Kekal* (Light Publishing, 2017), 5.

4. Waktu dan Tempat Penulisan Kitab

Meskipun tidak diketahui kapan Yohanes menulis Injil itu, namun dapat diperkirakan bahwa Yohanes menulis Injil sekitar 80 M dan 90 M. Tetapi ketika melihat berbagai peristiwa yang terjadi seperti ketika Yerusalem akan dikepung oleh tentara Romawi, orang Kristen melarikan diri dan mengungsi ke desa Pella yakni sebelah Timur Yordan. Yohanes dan beberapa temannya tinggal menetap di Efesus dan ini terjadi sekitar tahun 80.¹⁴ Dengan adanya pembuktian ini tahun 80 menjadi perkiraan yang sangat tepat mengenai waktu penulisan Injil Yohanes karena disertai dengan berbagai peristiwa yang terjadi.

Menurut sejarah Gereja, Yohanes pergi ke Asia Kecil menulis Injilnya. Pada masa tuanya dan tinggal di Efesus untuk menjadi pemimpin dalam pekerjaan Tuhan di sana.¹⁵ Oleh karena itu Yohanes menulis Injilnya di Asia Kecil di daerah Efesus.

5. Struktur dan Tema Kitab

Menurut A.S. Hadiwiyata dalam bukunya yang berjudul tafsir Injil Yohanes menjelaskan struktur Injil Yohanes terdapat kesukaran-kesukaran dalam bagian kitab mengenai urutan kisahnya.¹⁶ Oleh karena itu kitab ini diduga mengalami pengaturan kembali sehingga urutan Injil Yohanes yang sekarang memiliki makna

¹⁴ Brotosudarmo, *Pengantar Perjanjian Baru*, 189.

¹⁵ Brill, *Tafsiran Injil Yohanes*, 16.

¹⁶ Hadiwiyata, *Tafsiran Injil Yohanes*, 19.

Struktur Kitab Yohanes yaitu:

a. Pasal 1:1-51 : Pengantar: Permulaan

- Pasal 1:1-18 : Firman dan Peranan-Nya
- Pasal 1:19-34 : Kesaksian Pembaptis
- Pasal 1:35-51 : Panggilan Murid-murid

b. Pasal 2:1-12:50 : Yesus Mewahyukan Kemuliaan

- Pasal 2:1-5:47 :Tanda-tanda dan wejangan-wejangan.
- Pasal 6:1-71 : Roti duniawi dan Roti surgawi
- Pasal 7:1-52 : Pertentangan di Yerusalem
- Pasal 7:53-8:59 :Khotbah di Kenisah
- Pasal 9:1-41 : Kebutaan secara fisik dan spiritual
- Pasal 10:1-42 : Gembala yang baik dan Mesias
- Pasal 11:1-12:50 : Menyongsong Kematian

c. Pasal 13:1-20:29 : Yesus Menerima Kemuliaan

- Pasal 13:1-38 : Kasih dan Penolakan
- Pasal 14:1-17:26 : Kata-kata perpisahan: Wejangan akhir dan Doa "Imam Agung"
- Pasal 18:1-20:29 : Peninggian

d. Pasal 20:30-21:25 : Penutup

- Pasal 20:30-31 : Penutup I
- Pasal 21:1-25 : Penutup II (Tambahan)¹⁷

Tema Kitab Yohanes yaitu:

Tema-tema yang utama atau yang penting dalam Injil Yohanes

a. Identitas Yesus

Bagi penginjil, unsur terpenting dalam Injilnya adalah memahami bahwa Yesus dari Allah dan telah naik kepada Allah merupakan kristologi dari injil dan yang terpenting adalah apa artinya menjadi seorang Kristen. Penulis Injil Yohanes memberikan keterangan mengenai Yesus: Yesus adalah Allah dan sudah ada sebelum penciptaan (Yoh. 1:1; 20:28), Kristus adalah pewahyu dari Allah (Yoh. 7:16-18; 8:19; 14:21-24), Kristus adalah “seorang asing di dunia ini” yang turun dari atas dan naik lagi (Yoh. 3:13-15; 9:62; 20:17; 3:31), Kristus adalah Anak Bapa (3:35; 5:22; 6:38), dan Anak Tunggal (1:18; 3:16), Kristus adalah utusan istimewa Allah (Yoh. 10:36; 11:42; 17:8), Kristus adalah pembuat mukjizat (2:1-11; 6:1-14).¹⁸ Dalam Injil Yohanes, Yohanes sendiri membangun sejumlah unsur kristologis, yang dimana diantaranya mencirikan tradisi yang digabungkan daripada refleksinya sendiri.

b. Terang dan Kegelapan

Penulis Injil Yohanes memberikan dua suasana hidup manusia (Pembaca).

Bagi pembaca diberikan kesempatan untuk memilih antara hidup dalam terang atau

¹⁷ Ibid., 17–20.

¹⁸ Hadiwiyata, *Tafsiran Injil Yohanes*.12

hidup dalam kegelapan.¹⁹ Artinya bahwa ada dua kemungkinan bagi hidup manusia yakni jika percaya kepada Yesus Kristus berarti ia akan hidup dalam terang atau jika tidak percaya kepada Yesus Kristus berarti hidup dalam kegelapan (Yoh. 3:19-21).

c. Hakikat Iman

Percaya kepada Yesus (Yoh. 3:15-21) adalah konsep iman menurut Yohanes. Dalam tulisan Yohanes menuliskan bahwa disatu sisi orang-orang yang percaya berdasar kepada mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Yesus (Yoh. 2:11), namun disisi lain, Yohanes menegaskan bahwa melihat mukjizat bukanlah dasar yang kuat untuk percaya (Yoh. 4:48; 20:29).²⁰ Objek dari percaya adalah hubungan pribadi dengan Yesus, itulah yang hendak disampaikan Yohanes dalam Injilnya.

d. Zaman akhir

Kadang-kadang Yohanes berbicara bahwa akhir sejarah adalah masalah masa depan, seperti cara berfikir apokaliptik. Selanjutnya Yohanes berpandangan bahwa zaman akhir akan diwarnai oleh kedatangan Kristus, kebangkitan orang mati, penghakiman, dan hidup kekal bagi kaum beriman (Yoh. 14:3; 18:28; 6:39-40; 12:48, 25). Tetapi, ada juga beberapa pendapat atau petunjuk bahwa kaum yang beriman pada kematiannya langsung diangkat ke surga dimana mereka tinggal bersama

¹⁹ Ibid.13

²⁰ Ibid., 13-14.

Allah (Yoh. 14:2-3; 17:2-3).²¹ Dalam eskatologi yang rangkap dapat memberi atau melihat kemungkinan petunjuk tentang penggabungan pandangan tradisional (eskatologi masa depan) dengan interpretasinya sendiri atas pandangan itu (eskatologi yang direalisasikan).

C. C. Latar Belakang Yohanes 7:53-8:1-11

Kisah tentang perempuan yang berzinah ini dinilai sebagai kisah yang dimana ditambahkan ke dalam Injil Yohanes. Lama sesudah Injil Yohanes terbentuk. Kisah dalam Injil Yohanes ini merupakan sisipan yang memotong Yohanes 7:53 dan Yohanes 8:12, yakni berisi tentang pembicaraan antara Yesus dan orang Yahudi di Bait Allah.²² Sehingga Injil ini dapat menimbulkan keraguan penafsir ketika menafsir kisah ini, oleh karena Injil Yohanes merupakan sebuah sisipan yang memotong dan merupakan kisah yang ditambahkan.

Sebagian penafsir meragukan perikop ini aslinya bukan bagian Yohanes dapat dilihat dari komentar-komentar tentang Injil Yohanes seperti: mereka beranggapan bahwa perikop ini tidak terdapat dalam manuskrip kuno dan terdapat pada teks yang lebih muda. Dan sekelompok kesaksian juga menempatkan kisah ini sesudah Lukas dan ada juga yang menempatkannya di Injil Yohanes. Walaupun bukti tekstual menyatakan perikop ini bukan karya Yohanes, namun ada juga alasan yang menyatakan bahwa ini berasal dari tradisi kuno, dimana perikop ini mempunyai bentuk konflik seperti dalam sinoptik dan gaya-gaya sastra

²¹ Hadiwiyata, *Tafsiran Injil Yohanes*.14-15

²² St.Eko Riyadi Pr, *Yohanes, Firman Menjadi Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 62.

seperti Lukas, isinya juga mirip dengan kisah-kisah mengenai Yesus dan jelas bahwa fungsi perikop ini yaitu menjawab pertanyaan mengenai sikap orang Kristen terhadap dosa.²³

Meskipun keaslian perikop ini diragukan sebagian penafsir tentang posisi dalam Injil Yohanes dan tidak berasal dari Injil Yohanes. Namun kemudian kisah perempuan yang berzinah menemukan tempat dalam Injil Yohanes. Dan para penafsir menunjukkan bahwa kisah ini ditempatkan di Injil Yohanes 7 dan 8 dengan referensinya yang sering kepada “menghakimi” dan “saksi” dan khususnya dilihat pada pernyataan Yesus di Yohanes 8:15 mungkin telah menyediakan titik temu untuk dimasukkannya kisah itu di Injil Yohanes pasal 7 dan pasal 8.²⁴ Perikop ini dapat dibagi menjadi beberapa struktur seperti:

- Pada Yohanes 7:53 termasuk nas tambahan.
- Yohanes 8:1 menunjukkan kepada suatu sejarah.
- Yohanes 8:2 merefleksikan situasi yang sama, bahkan menyebutkan waktu dimana Yesus dan orang banyak itu bertemu di Bait Allah.
- Yohanes 8:3-6a menunjukkan kisah yang sesungguhnya dimulai.
- Yohanes 8:6b memperlihatkan reaksi Yesus yang sangat luar biasa terhadap orang farisi dan ahli Taurat dan telah menimbulkan segala macam penjelasan dan spekulasi.
- Yohanes 8:7-11 menunjukkan respon Yesus atas pernyataan-pernyataan orang farisi dan ahli Taurat.²⁵

²³ Hadiwiyata, *Tafsiran Injil Yohanes*, 116–117.

²⁴ Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis* (Surabaya: Momentum, 2012), 308.

²⁵ *Ibid.*, 309–314.

Perikop ini menceritakan kisah perempuan yang berzinah, dimana perempuan itu dibawah oleh orang Farisi dan ahli Taurat menghadap Yesus untuk diadili dan dilempari batu sampai mati. Para ahli Taurat dan orang Farisi terus bertanya tentang pendapat Yesus mengenai apa yang harus dilakukan terhadap perempuan yang kedapatan berzinah itu. Orang farisi dan ahli Taurat mendasarkan diri pada apa yang diperintahkan oleh Musa dalam hukum Taurat.

Ketika mereka melihat Yesus yang tidak peduli terhadap pernyataan mereka, para ahli Taurat dan orang Farisi semakin mendesak dengan terus-menerus bertanya sehingga pada akhirnya Yesus bangkit dan menanggapi mereka. Dengan bijak Yesus mengambil keputusan dengan tidak serta-merta menerapkan semua ketetapan keras yang ada dalam Taurat.²⁶ Orang Farisi dan ahli Taurat mengajukan wanita itu ke hadapan Yesus di Bait Allah dengan maksud mencobai Yesus dan mencari alasan untuk menyalahkan Yesus, namun mereka tidak berhasil bahkan Yesus membuat mereka tercengang dengan perkataan Yesus dan membatalkan niat untuk menyerang Yesus, serta tidak berani lagi mencobai Yesus. Oleh karena itu pergilah mereka satu persatu meninggalkan Yesus dan perempuan itu. Dan Yesus melepaskan wanita itu dan mengampuni dosa yang telah dilakukan.

D.Sejarah Gerakan Feminisme dan Hubungannya dengan Masalah Kekerasan Terhadap Perempuan.

Sejak awal feminisme dapat dilacak muncul diawal periode 1630-an, dan mencapai puncaknya sebagai bagian dari teori sosial modern melalui pergerakan liberalisme dalam

²⁶ Pr, Yohanes, *Firman Menjadi Manusia*, 200–203.

sejarah peradaban barat. Gerakan feminisme mula-mula lahir sebagai usaha perlawanan terhadap kekuasaan patriarki yang ada di Inggris di era tahun 1500-1700. Dimana pergerakan ini lebih berfokus pada perlawanan terhadap pandangan-pandangan serta doktrinasi yang memposisikan wanita sebagai yang ter subordinat, yang tak berdaya, emosional, tidak dapat menggunakan rasional dan lemah.²⁷ Kemudian gerakan-gerakan ini melembaga sebagai “Gelombang pertama, Gelombang kedua dan Gelombang ketiga”.

Gelombang pertama terjadi diakhir abad ke-19 dan diawal abad ke-20 isu-isu perjuangannya meliputi pembaruan posisi perempuan di masyarakat, emansipasi, kemandirian ekonomi, dan kerja.²⁸ Selain itu gerakan perempuan muncul pada akhir tahun 1960-an untuk mengekspresikan gelombang kedua dari gerakan perempuan, sebutan feminisme mejadi kata kunci. Dimana dalam gelombang kedua ini juga berbicara tentang usaha memunculkan kesadaran mengenai dampak berbahaya dan keinginan mengikuti prinsip perempuan daripada laki-laki.

Pada gelombang kedua juga dapat mencakup pokok persoalan seperti perjuangan untuk merombak budaya dan aturan dari masyarakat yang dikuasai oleh sistem patriakisme.²⁹ Sejak tahun 1990 hingga kini, feminisme memasuki era gelombang ketiga yang berfokus kepada ketidakadilan ras, kekerasan pada perempuan, dan hak-hak perempuan atas reproduksi. Dalam gelombang ini memiliki ciri khas dimana pro terhadap perempuan, namun tidak menjadi antipasti terhadap laki-laki.

²⁷ Daniel Susilo, *Analisis Wacana Kritis Van Dijk: Sebuah Model Dan Tinjauan Kritis Pada Media Daring* (Surabaya: Unitomo Press, 2021), 18.

²⁸ *Ibid.*, 19.

²⁹ Minggus M. Pranoto, “Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya,” *Jurnal abdiel* 2, no. 1 (2018): 1.

Gerakan feminisme muncul sejak zaman kolonial Belanda di Indonesia dan kisah perjuangan perempuan dikenal sebagai pembebasan perempuan tentang persamaan hak antara laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dalam GBHN sejak tahun 1978 yang diperjuangkan Kartini. Selain itu terdapat falsafah Pancasila dan UUD 1945 di Negara Indonesia, dimana sudah menempatkan perempuan dalam harkat dan martabat sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan memberikan hak dan kewajiban yang sama dengan pria sebagai warga Negara. Peranan wanita dan status wanita secara eksplisit mendapatkan pengakuan dalam GBHN pada tahun 1978.³⁰ Oleh karena itu kaum perempuan mendapat tempat untuk melakukan kegiatan di masyarakat yang lebih luas dan tidak berdiam diri di rumah.

Kemudian hasil konvensi penghapusan segala bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh PBB pada tahun 1979. Dan diratifikasi oleh Indonesia menjadi undang-undang RI No.7 Tahun 1984 menyatakan upaya pencegahan dan penanggulangan masalah kekerasan terhadap perempuan maupun rumah tangga dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat luas.³¹ Oleh karena itu upaya pembebasan atas penindasan terhadap perempuan sudah ada di Indonesia dan sudah diratifikasi oleh Indonesia menjadi undang-undang.

Munculnya gerakan perempuan dapat menunjukkan tentang kesadaran kritis perempuan. Dimana wanita mampu berjuang melawan budaya patriarki yang didukung

³⁰ Amiruddin Mustam, "Budaya Gender Dalam Masyarakat Perspektif Temporal Ekologi Dan Sosial Ekonomi," *Jurnal Al-Maiyyah* 10 (2017).187

³¹ Muhammad Rifa'at Adiakarti Farid, "Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus Di Rifka Annisa Women's Crisis Center," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 14 (2019).176

oleh budaya dan agama, perempuan dapat berjuang untuk harga diri, kesetaraan, keadilan serta pembebasan kaum wanita.³² Dengan adanya pergerakan ini kaum perempuan berhak untuk memberi diri dalam kegiatan-kegiatan yang ada di gereja maupun dimasyarakat.

Dalam sebuah komunitas atau kelompok tentunya memiliki tokoh-tokoh yang berperan didalamnya. Demikian juga dengan gerakan feminisme dimana terdapat beberapa tokoh yang sangat berperan penting didalamnya seperti Rosemary Radford Reuther, Letty M. Russell, Elisabeth Schussler Fiorenza, Marianne H. Katopp, Kwok Pui Lan dan masih banyak lagi yang juga berperan penting dalam perkembangan teologi feminis.

D. E. Pengertian Feminis

Kata feminis merupakan kata sifat yakni femina artinya perempuan atau memiliki sifat keperempuanan. Gerakan feminis berangkat dari pengalaman perempuan yang mengalami penindasan bahkan penderitaan. Feminisme merupakan sebuah pemikiran yang memandang bahwa perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam politik, sosial, seksual, intelektual, dan ekonomi.³³ Feminisme merupakan gerakan sosial yang dilakukan demi menciptakan perubahan yang lebih berkeadilan bagi perempuan.

Feminis juga merupakan suatu teori tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia ditinjau dari perspektif wanita. Dalam teori feminis ini lebih memusatkan perhatian kepada tiga hal yaitu; objek kajiannya adalah situasi dan pengalaman wanita dalam masyarakat, membicarakan wanita sebagai subjek utama dalam proses kajiannya, dan teori

³² Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya," 3.

³³ Dhiyaa Thurfah Ilaa, "Feminisme Dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 212.

ini krisis dan aktif membela wanita, berusaha menghasilkan dunia yang lebih baik untuk wanita pada khususnya dan umumnya.³⁴ Oleh karena itu dalam teori ini lebih berpusat kepada keadaan yang dialami oleh wanita pada umumnya dan pada khususnya.

E. F. Gerakan Feminisme dalam Membaca Teks-Teks Alkitab

Pada umumnya penafsir tentunya harus memahami isi teks dalam Alkitab yang merupakan salah satu sumber iman khususnya bagi kalangan protestantisme harusnya dapat dijadikan sebagai sumber pembebasan bagi perempuan.³⁵ Oleh karena itu perlu membaca Alkitab dengan mata 'baru' (Membaca Alkitab dari perspektif korban dan berteologi dari perspektif perempuan), agar dapat memberikan pemahaman bahwa tafsiran feminis mencoba untuk membaca Alkitab dari perspektif korban, dengan tujuan untuk mereinterpretasi teks Alkitab yang selama ini disoroti dari sudut pandang laki-laki semata.

Metode teologi feminis merupakan proses hermeneutik yang menuju kepada pemulihan (recovery) dan penginterpretasian kembali (reinterpretation) kitab suci Kristen dan tradisi, dan dapat dikaitkan dengan pengalaman perempuan sebagai titik dari teologi feminis.³⁶ Dalam setiap penafsiran Alkitab tentunya para penafsir memiliki cara atau metode tersendiri serta pendekatan tersendiri untuk menafsir kisah yang ada dalam Alkitab. Letty M. Russell untuk mengembangkan sebuah hermeneutik teologis yang feminis, Russell melukiskan penggabungan feminisme dengan teologi Neo-ortodoks dalam menafsirkan teks-

³⁴ Ida Hidayatul Aliyah and dkk, "Feminisme Indonesia Dalam Lintas Sejarah," *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial* 1, no. 2 (2018): 141.

³⁵ Dianita Aprissa L. Taranau, "Feminisme Dari Perspektif Protestan," *Jurnal Musawa* 13, no. 2 (2014): 116.

³⁶ Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya," 7.

teks Alkitab. Sedangkan Rosemary Radford Ruether dalam menafsirkan sebuah teks Alkitab ia mengusulkan metodologi untuk kritis feminis terhadap budaya.

Bagi Fiorenza, agar mampu menemukan dan membuang lapisan teologi andosentris yang menutupi makna asli dari teks-teks kitab suci, maka *hermeneutics of suspicion* harus digunakan dalam menafsir teks dalam Alkitab.³⁷ Selain itu Fiorenza juga mengemukakan lima unsur kunci dalam hermeneutika feminis. Pertama, Kritik feminis harus menerima bentuk kecurigaan penerimaan wibawa Alkitab. Kedua kritik feminis harus mengevaluasi lebih daripada koreksi. Ketiga penafsiran adalah terpisah dari proklamasi atau pemberitaan Firman Tuhan. Keempat teks yang mengabdikan dan mengesahkan struktur patriarkal akan penindasan harus diubah. Dan kelima yaitu penafsiran harus meliputi perayaan dan ritus, mengaktualisasikan teks kepada situasi masa kini.³⁸ Dengan adanya langkah-langkah yang dikembangkan oleh Fiorenza ini maka proses penafsiran feminis bisa terarah dengan baik dan terstruktur.

³⁷ Ibid., 7–8.

³⁸ Adian Husaini and dkk, "Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender," *Jurnal Al-Tahrir* 15, no.2 (2015): 378–379.